

Sorogan and Manqul Approach to Learning the Qur'an and Hadith at the Walibarokah Islamic Boarding School Kediri [Pendekatan Sorogan dan Manqul untuk Pembelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist di Ponpes Walibarokah Kediri]

Muchammad Jabini Azhar Shiddiq¹⁾, Imam Fauji ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imamuna.114@umsida.ac.id

Abstract. *Studying the knowledge of the Al-Quran and Al-Hadith is an obligation for every Muslim, this obligation arises because in carrying out daily worship, a person must refer to the correct basic propositions, in carrying out learning, it is necessary to comply with the established scientific disciplines. However, the urgency of learning is an obstacle for ordinary people, considering that the Al-Quran and Al-Hadith require comprehensive understanding, and the need for a teacher who is qualified in this field according to his level. The aim of this research is to explain the contribution of the approach between the sorogan and manqul methods in learning Al-Quran and Al-Hadith. This research uses a qualitative descriptive approach to explain the contribution of the sorogan and manqul methods in learning Al-Quran and Al-Hadith. This research method involves collecting data through participant observation, in-depth interviews, and analysis of related documents. Research participants consisted of teachers and students at Islamic boarding schools. The collected data was analyzed thematically to identify patterns, themes and contributions of these learning methods.*

Keywords – *Manqul Method, Sorogan Method, Islamic Boarding School*

Abstrak. *Mempelajari Ilmu Al-Quran dan Al-Hadist merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, kewajiban ini muncul karena dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seseorang harus merujuk pada dasar dalil yang benar, dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu mematuhi disiplin ilmu yang telah ditetapkan. Namun urgensi dalam pembelajarannya menjadi sebuah kendala tersendiri bagi orang awam, mengingat Al-Quran dan Al-Hadist memerlukan pemahaman yang komprehensif, dan perlunya seorang guru yang mumpuni dalam bidang tersebut sesuai tingkatannya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kontribusi pendekatan antara metode sorogan dan manqul dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan kontribusi metode sorogan dan manqul dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait. Partisipan penelitian terdiri dari guru dan santri di pondok pesantren. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kontribusi metode-metode pembelajaran tersebut.*

Kata Kunci – *Metode Manqul, Metode Sorogan, Pondok Pesantren*

I. PENDAHULUAN

Al-Quran adalah kalamullah atau firman Allah yang dianggap sebagai mukjizat. Kitab suci ini diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, yaitu Khootamun Nabiyyin Sayyidina Muhammad SAW, yang merupakan Rasul terakhir zaman dan tidak ada Nabi atau Rasul lagi setelahnya. Turunnya Al-Quran melalui perantara malaikat Jibril diakui sebagai suatu kebenaran yang tidak diragukan lagi, sebagaimana dijelaskan secara mutawatir oleh Ulama' Salaf. Membaca Al-Quran memiliki nilai ibadah yang tinggi, tidak sebagaimana membaca kitab pada umumnya. Setiap huruf yang dibaca dalam Al-Quran dianggap mendapatkan pahala 10 kebaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya menjadikan pedoman terhadap Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan demikian, Al-Quran bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber keberkahan dan kebaikan yang melimpah bagi mereka yang membacanya dengan penuh penghayatan [1].

Al-Hadist, sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Quran, memiliki peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam. Hadist merujuk pada segala aspek kehidupan dan tindakan Nabi Muhammad SAW, mencakup qaul (ucapan), fi'il (perbuatan), taqirriyyah (persetujuan), dan hammiyyah (cita-cita). Keseluruhan kumpulan hadis ini membentuk landasan hukum dan pedoman etika bagi umat Islam [2]. Hadis memberikan wawasan mendalam tentang berbagai situasi kehidupan sehari-hari, sehingga umat Islam dapat memahami bagaimana

menerapkan ajaran Islam dalam praktek. Hadis memberikan contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dalam situasi konflik. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk tentang ajaran moral, etika, dan petunjuk spiritual yang harus diikuti oleh umat Islam. Selain itu, fi'il dan taqririyah Nabi menjadi model tindakan dan persetujuan yang menjadi contoh untuk diikuti. Dalam hadis, Nabi Muhammad SAW memberikan contoh-contoh tindakan yang baik dan benar, seperti memberikan sedekah, menolong orang yang membutuhkan, dan berperilaku jujur. Nabi Muhammad SAW juga memberikan persetujuan terhadap tindakan-tindakan yang baik, seperti menolong orang yang membutuhkan, dan mengecah tindakan-tindakan yang buruk, seperti berbohong dan mencuri [3].

Dalam mempelajari Al-Quran dan Al-Hadist, tidak cukup hanya dengan menghafal huruf dan cara mengucapkannya saja, diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, bimbingan dan pengajaran dari seorang guru yang memahami makna tersebut sangatlah penting. Dalam proses belajar, seorang guru yang memahami makna Al-Quran dan Al-Hadist dapat membantu siswa untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih efektif. Guru dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengambil hikmah dari Al-Quran dan Al-Hadist. Selain itu, proses belajar dengan seorang guru juga dapat membantu siswa untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna Al-Quran dan Al-Hadist. Seorang guru yang memahami makna tersebut dapat membimbing siswa untuk memahami makna yang benar dan menghindari pemahaman yang salah. [4].

Al-Quran dan Al-Hadist merupakan dua sumber utama dalam pengambilan hukum dan pedoman hidup bagi umat Islam. Kedua sumber ini diturunkan dalam bahasa Arab yang memiliki nilai sastra yang tinggi dan kandungan arti yang sangat luas. Bahasa Arab dalam Al-Quran dan Al-Hadist memiliki keistimewaan dalam penggunaan setiap kata di dalamnya. Kata-kata tersusun dengan padat tetapi memiliki makna yang luas, sehingga susunannya terlihat fasih dan indah. Pemahaman Bahasa Arab menjadi sangat penting dalam interpretasi Al-Quran dan Al-Hadist. Bahasa Arab memungkinkan kita untuk memahami nuansa dan makna asli dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Muhammad. Penguasaan Bahasa Arab menjadi prasyarat mutlak dalam kajian hadis yang akurat [5]. Maka dalam hal ini diperlukan metode – metode untuk mempelajari dan memahami Al – Quran dan Al-Hadist dengan mudah. Hal ini bertujuan untuk menjaga originalitas Al-Quran dan Al-Hadist tersebut [6], tidak asal didalam menerjemahkannya tanpa adanya kehati-hatian, yang berakibat menjadikan terjemahan tersebut menjadi alat diskreditasi Al – Quran dan menyerang kaum Muslimin [7].

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren untuk menggali dan memahami kedalaman Al-Quran dan Al-Hadist [8]. Contohnya : metode bandongan, wetonan, tahfiz, muzakarah, sorogan, dan masih terdapat metode lain yang telah lazim digunakan. Metode Bandongan adalah sesi tutorial di mana pengajaran dilakukan secara langsung dan terpusat dari guru ke murid, seringkali melibatkan diskusi atau tanya jawab antara kiai dengan santri tentang materi yang berasal dari kitab kuning. Hal ini memungkinkan santri untuk mendalami materi secara intensif dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dari guru mereka, yang biasanya seorang kiai atau ulama yang dihormati [9]. Metode Wetonan lebih fleksibel dan memungkinkan santri untuk belajar pada waktu yang mereka tentukan sendiri, yang membantu mereka untuk mengembangkan disiplin dan kemandirian dalam belajar. Metode ini seringkali digunakan dalam pembelajaran yang tidak hanya terfokus pada satu subjek tetapi berbagai aspek keilmuan yang diajarkan di pesantren. Metode ini mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis di antara santri [10]. Metode Tahfiz atau hafalan merupakan suatu teknik pembelajaran yang umum digunakan di berbagai pesantren. Metode ini seringkali diaplikasikan untuk menghafal berbagai kitab atau bahkan seluruh isi al-Qur'an, mulai dari surat-surat pendek hingga lengkap. Para santri juga diwajibkan menghafal teks-teks bahasa Arab secara mandiri. Biasanya, metode ini diterapkan khusus untuk teks-teks nadhom seperti Aqidah al Awam (Aqidah), Awamil, Imrithi, Alfiyah (Nahwu), dan Hidayat al Shibyan (Tajwid) [8]. Metode muazakaroh atau bathsul masa'il adalah sebuah pendekatan diskusi ilmiah yang mengupas berbagai isu keagamaan seperti ibadah, akidah, dan masalah agama lainnya. Metode ini dijalankan pada dua level. Level pertama, santri berdiskusi antar sesama untuk mengasah kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah dengan mengacu pada kitab-kitab yang ada. Level kedua, mudzakaroh dipimpin oleh kyai, di mana santri mengajukan hasil diskusi mereka untuk dibahas dan dievaluasi layaknya dalam sebuah seminar. Diskusi ini biasanya berlangsung dalam format tanya jawab dan menggunakan bahasa Arab. Muzakaroh ini umumnya diikuti oleh santri senior yang sudah memiliki pemahaman mendalam tentang kitab-kitab yang ditentukan oleh kyai [8].

Metode sorogan dan metode manqul merupakan dua pendekatan yang menjadi salah satu metode dari berbagai metode pembelajaran. Metode sorogan adalah pembelajaran di pesantren dimana santri berinteraksi secara langsung dengan kyai secara individu [11], seperti arti dari sorogan itu sendiri yaitu “sodoran atau

disodorkan”, metode ini merupakan metode klasik yang terdapat di berbagai pondok pesantren salaf nusantara [12], sedangkan metode manqul adalah cara penyampaian pendidikan di mana materi diajarkan secara lisan tanpa mengalami perubahan sedikit pun dari guru (kyai) kepada santrinya [13]. Manqul berasal dari kata *naqola yanqulu naqlan* yang berarti pindah (memindahkan), penyebutan manqul dalam istilah ilmu tafsir disebut tafsir *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan suatu ayat Al-Quran dengan ayat Al-Quran lain, atau dengan hadist Nabi, atau dengan atsar shahabat. Sedangkan dalam metode manqul sendiri ada berbagai cara mulai dari *As-Sama'* (guru membaca murid mendengarkan), *Al-Qiraah 'Ala As-Syaikh* (murid membacakan dihadapan guru), *Al-Munawalah* (guru menyerahkan ilmu/kitabnya untuk disampaikan oleh murid), *Al-Mukatabah* (guru mengirim surat berupa aya Al-Quran atau riwayat Al-Hadist kepada muridnya), *Al-Ijazah Ar-Riwaayah* (guru memberikan wewenang kepada murid baik dengan ucapan atau tulisan) [12].

Penelitian terdahulu yang relevant dengan topik dilakukan oleh Nurokhmiyati (2021) dengan judul penelitiannya “efektivitas metode sorogan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran”. Metode penelitian yang digunakan ialah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, melibatkan dua siklus penilaian, yakni sebelum tindakan (siklus pertama) dan setelah tindakan (siklus kedua). Data hasil pekerjaan peserta didik dikumpulkan pada kedua siklus tersebut, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan baik secara kualitatif, dengan peningkatan kualitas pembelajaran Al Quran, maupun kuantitatif, dengan mencapai nilai peserta didik minimal 75%. Kesimpulan penelitian diambil berdasarkan hasil analisis data, menilai efektivitas tindakan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Al-Quran. Dan hasil dari penerapan metode sorogan dalam pembelajaran Al Qur'an pada siklus kedua di SMP Negeri 5 Depok Sleman terbukti berhasil, tanpa adanya kendala berarti selama proses Kegiatan Belajar Mengajar. Hasil belajar peserta didik sudah mencapai standar ketercapaian yang diharapkan [14].

Ragam lembaga pendidikan di Indonesia bermacam-macam, termasuk pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas unik. Selain menyediakan pendidikan formal, pesantren juga menitikberatkan pada aspek keagamaan, moral, dan spiritual. Fokus utamanya adalah mengajarkan ilmu agama Islam seperti Al-Quran, Al-Hadist, tafsir, aqidah, dan fiqh. Santri menjalani kehidupan komunal di dalam pondok, di mana mereka tidak hanya belajar bersama tetapi juga membentuk karakter melalui pembinaan moral dan etika [15]. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri merupakan salah satu pondok yang menerapkan pendekatan metode manqul dan sorogan dalam upaya memahami pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist. Santri yang belajar disana berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Santri yang datang di Pondok Pesantren Wali Barokah mereka sudah mempersiapkan dirinya untuk menjadi da'i-da'i muda yang akan mengabdikan di berbagai daerah nusantara maupun mancanegara. Namun masalahnya mereka belum bisa memahami secara komprehensif terhadap kandungan Al-Quran dan Al-Hadist yang akan menjadi bekal mereka untuk berdakwah nantinya. Penerapan pendekatan metode manqul dan sorogan inilah menjadi solusi atas permasalahan tersebut.

Maka dari itulah yang melatar belakangi penulis ingin mengetahui peningkatan pemahaman dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist di Pondok Pesantren Walibarokah Kediri menggunakan pendekatan metode manqul dan sorogan ini. Signifikansinya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan memperdalam pemahaman terhadap peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist melalui pendekatan metode manqul dan sorogan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kontribusi pendekatan metode manqul dan sorogan dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist Hadist di kalangan santri pondok pesantren yang mempunyai latar pendidikan yang berbeda-beda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena atau keadaan dengan cara yang holistik, mendalam, dan rinci. Metode ini menitikberatkan pada pemahaman makna dari fenomena yang diteliti, serta menekankan pada proses lebih daripada hasil atau outcome. Metode pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen [16]. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kontribusi metode sorogan dan manqul dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah memahami secara mendalam praktik pembelajaran, pandangan subjek, dan kontribusi metode-metode tersebut dalam konteks pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist di lingkungan pesantren.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan santri, observasi partisipatif selama kegiatan pembelajaran, dan analisis dokumen terkait. Wawancara mendalam memberikan

kesempatan untuk memahami pandangan subjek terkait penggunaan metode pembelajaran, sementara observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan meresapi atmosfer pesantren. Analisis dokumen dilakukan terhadap materi-materi pengajaran, kurikulum, dan catatan-catatan pembelajaran. Untuk analisis data, penelitian ini mengadopsi metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang melibatkan kondensasi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data adalah proses menyederhanakan dan memfokuskan informasi dari catatan lapangan atau transkrip dalam penelitian. Paparan data melibatkan penyajian temuan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara keseluruhan [17]. Dengan demikian, metode analisis data ini diharapkan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap kontribusi metode sorogan dan manqul dalam pembelajaran Al-Quran dan Al-Hadist di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Partisipan

a. Santri

Para santri di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang beragam. Rata-rata usia mereka berkisar antara 18 hingga 25 tahun, dengan sebagian besar baru saja menyelesaikan pendidikan SMA. Beberapa santri datang dengan bekal pendidikan yang cukup tentang Al-Qur'an dan Hadith yang mereka dapatkan dari rumah atau lembaga pendidikan sebelumnya. Mereka biasanya memiliki dasar yang kuat dalam membaca dan memahami ilmu agama, meskipun masih memerlukan bimbingan lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman dan pengaplikasian ilmunya.

Di sisi lain, terdapat juga santri yang datang dengan pengetahuan yang sangat terbatas tentang Al-Qur'an dan Hadith. Santri ini belum banyak mendapatkan pendidikan formal atau informal terkait ilmu agama sebelumnya. Bagi mereka, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat penting untuk memulai dan mengembangkan pemahaman dasar tentang ajaran Islam [18]. Mereka memulai perjalanan belajar dari titik nol, dengan penuh semangat dan dedikasi untuk mengejar ketertinggalan mereka dari rekan-rekan yang lebih berpengalaman.

Meskipun latar belakang pendidikan mereka berbeda, semua santri memiliki tujuan yang sama, yaitu memperdalam ilmu agama dan mempersiapkan diri untuk menjadi da'i yang siap berdakwah di berbagai wilayah nusantara maupun mancanegara. Keberagaman latar belakang ini menciptakan dinamika belajar yang unik, di mana santri dapat saling belajar dan menginspirasi satu sama lain. Para santri yang lebih berpengalaman sering kali membantu teman-teman mereka yang masih baru dalam memahami materi, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif.

Para santri di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri juga menjalani kehidupan komunal yang intens. Mereka tidak hanya belajar bersama, tetapi juga tinggal bersama, beribadah bersama, dan mengikuti berbagai kegiatan pesantren secara kolektif. Kehidupan komunal ini membentuk karakter mereka, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Semua ini merupakan bagian integral dari pendidikan di pesantren, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, santri di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri adalah individu-individu muda yang penuh semangat dan dedikasi untuk menimba ilmu agama. Mereka datang dari berbagai latar belakang, tetapi disatukan oleh tujuan yang sama. Mereka belajar dengan tekun, saling mendukung, dan berusaha keras untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadith, serta mempersiapkan diri untuk menjadi da'i yang akan membawa pesan Islam ke berbagai penjuru dunia.

b. Guru

Para guru di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri adalah individu yang telah menempuh perjalanan panjang dalam menuntut ilmu agama. Mereka memiliki latar belakang yang sama dengan para santri, pernah menjadi santri yang menimba ilmu di pesantren. Setelah menyelesaikan masa belajar mereka, para guru ini melanjutkan pengalaman mereka dengan mengajar dan membimbing generasi baru santri. Mereka telah menghabiskan bertahun-tahun mempelajari Al-Qur'an, Hadith, serta berbagai cabang ilmu agama lainnya.

Dengan pengalaman yang mereka miliki, para guru ini kini berperan sebagai pembimbing utama bagi para santri. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara teoritis tetapi juga

memberikan contoh nyata melalui perilaku sehari-hari. Para guru ini memainkan peran kunci dalam mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada santri, dengan metode yang sesuai dan efektif, seperti metode sorogan dan manqul yang diterapkan di pondok pesantren ini.

Selain memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an dan Hadith, para guru ini juga memiliki keterampilan pedagogis yang mumpuni. Mereka mampu menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami oleh santri, terlepas dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Para guru ini juga berperan sebagai mentor, membantu santri mengatasi berbagai tantangan dalam proses belajar, baik yang bersifat akademis maupun personal.

Kehidupan para guru ini juga tidak terpisahkan dari lingkungan pesantren. Mereka tinggal bersama santri, mengikuti berbagai kegiatan pesantren, dan berinteraksi secara intensif dengan para santri setiap hari. Hubungan yang dekat dan akrab ini memungkinkan para guru untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing santri dengan lebih baik, sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih personal dan efektif.

Secara keseluruhan, para guru di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri adalah pilar utama dalam proses pendidikan di pesantren. Mereka membawa pengalaman, pengetahuan, dan komitmen yang tinggi untuk mendidik santri. Melalui bimbingan mereka, para santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga mendapatkan inspirasi dan motivasi untuk menjadi individu yang berilmu dan berakhlak mulia, siap untuk berdakwah dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

B. Implementasi Metode Sorogan dan Manqul

1. Proses Penerapan

Sebelum para santri menempuh pendidikan di Pondok Wali Barokah, mereka terlebih dahulu belajar di Pondok Tri Barokah Bangsal yang berjarak kurang lebih 2 km dari Pondok Wali Barokah. Tahap awal pendidikan di pondok ini difokuskan pada dasar-dasar penting dalam pendidikan agama Islam, melibatkan beberapa langkah yang dirancang untuk membekali santri dengan kemampuan dasar dalam membaca dan menulis huruf-huruf Arab, serta memahami Al-Quran dan Hadist dengan baik.

Langkah pertama dalam pendidikan di Pondok Tri Barokah Bangsal adalah mengenalkan santri pada huruf-huruf hijaiyah. Santri diajarkan untuk mengenal bentuk dan suara setiap huruf hijaiyah melalui metode yang terstruktur dan interaktif. Pembelajaran ini sangat penting karena huruf hijaiyah merupakan dasar dari semua teks dalam bahasa Arab, termasuk Al-Qur'an dan Hadith. Para pengajar di pondok menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran untuk memastikan santri memahami huruf-huruf ini dengan baik, seperti menulis di papan tulis, latihan pengucapan berulang kali, dan beberapa cara lain agar santri dapat memahami dengan baik. Setelah santri mahir mengenal dan menulis huruf hijaiyah, langkah selanjutnya adalah belajar membaca Al-Qur'an. Pembelajaran ini sangat penting karena membaca Al-Qur'an dengan benar adalah salah satu kewajiban utama dalam Islam [19]. Santri diajarkan tajwid, yaitu aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah. Pembelajaran tajwid mencakup pengucapan yang tepat, panjang pendeknya suara, serta hukum-hukum bacaan yang harus diterapkan [20]. Santri berlatih membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan para pengajar yang berpengalaman, dan mereka diberikan waktu untuk menghafal serta mengulang bacaan mereka secara rutin. Tahap berikutnya adalah belajar menulis dalam Arab Pegon. Arab Pegon adalah sistem penulisan yang menggunakan huruf-huruf Arab untuk menulis bahasa Jawa atau bahasa lokal lainnya, sistem ini digunakan secara umum di kalangan pondok pesantren [21]. Sistem ini digunakan sebagai alat untuk memaknai dan memahami Al-Qur'an dan Hadith dalam konteks bahasa yang lebih familiar bagi santri [22]. Pembelajaran Arab Pegon melibatkan latihan menulis dan membaca tulisan dalam sistem ini, yang membantu santri memahami kandungan makna dalam Al-Quran dan Hadist. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi santri tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama.

Proses pendidikan dasar ini, mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga membaca Al-Qur'an dan menulis Arab Pegon, biasanya ditempuh dalam waktu sekitar dua bulan. Namun, durasi ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Bagi santri yang sudah memiliki dasar pengetahuan yang baik, mungkin dapat menyelesaikan tahap ini lebih cepat. Sebaliknya, bagi mereka yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi, pondok memberikan kesempatan untuk belajar lebih lama hingga mereka benar-benar mahir. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan pendidikan yang optimal sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar mereka.

Secara keseluruhan, proses penerapan pendidikan di Pondok Tri Barokah Bangsal dirancang untuk memberikan dasar yang kuat dalam ilmu agama kepada para santri. Dengan bimbingan yang intensif dan metode yang efektif, pondok ini memastikan bahwa setiap santri dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari serta siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi di masa depan.

Setelah para santri dinyatakan lulus di Pondok Tri Barokah Bangsal, mereka melanjutkan pendidikan di Pondok Wali Barokah. Di Pondok Wali Barokah terdapat beberapa kelas, yaitu kelas dasar lambatan dan kelas cepatan. Kelas lambatan terbagi menjadi lambatan Jawa, di mana ilmu disampaikan dengan bahasa Jawa, dan lambatan Indonesia, di mana ilmu disampaikan dengan bahasa Indonesia. Kelas lambatan adalah tingkatan dasar dengan materi yang disampaikan mudah dicerna oleh santri yang baru belajar, dengan tempo dalam penyampaian makna yang lambat, sedangkan kelas cepatan adalah lanjutan dari kelas lambatan, dengan materi yang lebih kompleks dan tempo dalam penyampaian makna yang lebih cepat dibandingkan kelas lambatan. Kelas cepatan juga terbagi menjadi cepatan Jawa dan cepatan Indonesia, yang mengajarkan materi dalam bahasa masing-masing. Setelah santri mengkhataamkan semua materi dari kelas lambatan dan cepatan, yang rata-rata ditempuh selama 1 – 1.5 tahun, mereka akan diuji kompetensinya dari segi hafalan, pemahaman, serta cara mereka menyampaikan ilmu yang telah mereka pelajari di pondok. Ujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri telah memahami dan mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dengan baik sebelum dinyatakan lulus dari pondok.

2. Interaksi dan Penyampaian Ilmu

Sebelum membahas tentang metode penyampaian ilmu di Pondok Wali Barokah, perlu dijelaskan terlebih dahulu kitab-kitab yang digunakan oleh para santri untuk belajar. Kitab Al-Qur'an yang digunakan di pondok ini dirancang secara khusus dengan memberikan ruang yang cukup luas di antara setiap barisnya. Ruang ini bertujuan agar para santri dapat menuliskan makna per kata, ayat demi ayat, secara lebih terperinci. Selain itu, di sebelah halaman kitab juga terdapat ruang kosong yang digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan ayat, baik itu penjelasan khusus, penjelasan global, ataupun *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat tersebut). Dengan demikian, para santri tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga memahami konteks dan makna dari setiap ayat yang mereka pelajari. Untuk kitab Al-Hadist, Pondok Wali Barokah menggunakan kitab hadist himpunan. Kitab ini menghimpun atau mencuplik hadist-hadist dari kitab-kitab yang masyhur di kalangan para Ulama, terutama dari Kutubus Sittah (enam kitab hadist utama). Penggunaan kitab hadist himpunan ini bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat proses pemahaman para santri terhadap ilmu dasar dalam agama Islam. Kitab ini memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW secara lebih efisien.

Dalam penyampaian ilmu, Pondok Wali Barokah menerapkan metode *As-Sama'*, di mana guru membaca dan murid mendengarkan. Metode ini melibatkan guru yang mendiktekan atau menyampaikan makna per kata kepada santri berdasarkan hafalan atau catatan yang dimiliki oleh guru [12]. Para santri kemudian mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru dan menuliskan makna serta keterangan di kitab mereka masing-masing. Proses ini memastikan bahwa santri tidak hanya mendengar, tetapi juga aktif dalam mencatat dan memahami setiap pelajaran yang diberikan. Setelah sesi pengajian selesai, biasanya guru akan menunjuk satu atau dua santri untuk dites secara langsung mengenai materi yang telah disampaikan selama sesi pengajian. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana santri telah memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Tes ini juga berfungsi sebagai evaluasi bagi santri untuk melihat kelemahan dan kekurangan dalam pemahaman mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan pemahaman mereka ke depannya.

Metode interaktif ini memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan umpan balik langsung dari santri. Dengan demikian, para santri dapat lebih memahami dan menguasai ilmu yang mereka pelajari, serta mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi ujian kompetensi yang akan mereka jalani di akhir masa pendidikan mereka di pondok.

3. Dampak dan Hasil yang Dicapai

Metode yang diterapkan di Pondok Wali Barokah memberikan banyak kemudahan dan manfaat bagi baik guru maupun santri. Bagi guru, proses penyampaian materi menjadi lebih efektif karena mereka sudah memiliki catatan-catatan yang diperoleh dari pengkajian bersama guru mereka selama mondok dulu. Catatan ini mempermudah mereka dalam menyampaikan materi dengan hanya perlu membacanya dan memberikan sedikit penjelasan tambahan. Hal ini tidak hanya menghemat waktu,

tetapi juga memastikan bahwa materi yang disampaikan konsisten dan terstruktur dengan baik. Untuk santri, metode ini menawarkan kemudahan dalam memahami ayat-ayat Al-Quran dan hadist. Karena guru sudah menyediakan penjelasan dan makna dari ayat-ayat atau hadis-hadis tersebut, santri tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk memahami secara mandiri. Mereka dapat lebih cepat menguasai materi dengan pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Metode ini juga memungkinkan santri untuk fokus pada penerapan dan penghayatan ilmu yang mereka pelajari, sehingga mempercepat proses pembelajaran mereka.

Hasil dari metode ini terlihat dari kemampuan santri dalam menghafal dan memahami Al-Quran dan hadist. Mereka tidak hanya mampu menghafal secara tekstual, tetapi juga memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, santri menjadi lebih siap dalam mengamalkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga lebih percaya diri dalam menyampaikan ilmu yang mereka pelajari kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Keuntungan lain dari metode ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif. Dengan penyampaian materi yang terstruktur dan mudah dipahami, santri merasa lebih termotivasi dan antusias dalam belajar. Mereka tidak merasa terbebani dengan pemahaman yang kompleks, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan produktif. Hasil akhirnya adalah santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menjadi teladan di masyarakat.

Secara keseluruhan, metode yang diterapkan di Pondok Wali Barokah berhasil menciptakan generasi santri yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan mendalam. Mereka tidak hanya memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat sekitar yang mendapat manfaat dari keberadaan santri-santri yang berkualitas dan berkarakter.

IV. KESIMPULAN

Proses pendidikan di Pondok Wali Barokah dirancang secara sistematis untuk membekali santri dengan pemahaman agama yang mendalam. Metode pengajaran berjenjang, mulai dari dasar hingga lanjutan, serta penggunaan kitab yang khusus dirancang untuk memudahkan pembelajaran, telah terbukti efektif. Metode *As-Sama'* yang diterapkan di Pondok Wali Barokah memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mempercepat pemahaman santri. Penggunaan kitab Al-Qur'an dengan renggang antar baris dan kitab Hadist himpunan juga sangat membantu dalam memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan komprehensif. Secara keseluruhan, sistem pendidikan ini telah berhasil mencetak santri yang kompeten dan mampu menyampaikan ilmu agama dengan baik. Pendekatan yang terstruktur dan metode pengajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan pendidikan di pondok ini.

REFERENSI

- [1] W. Ramadhani and W. Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0."
- [2] U. Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jl Laksda Adisucipto, K. Depok, and K. Sleman, "HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA Leni Andariati."
- [3] P. Nurun Marpaung, S. Ardianti, S. Wahyuni, P. Studi Pendidikan Agama Islam, and F. Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, "Ilmu Hadis Tentang Masyarakat".
- [4] Anik Khusnul Khotimah, Salucha, and Lu'luatu Jauharatil Millah, "IMPLEMENTASI PROGRAM TARJIM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL QURAN HADITS DI MTS SAFINDA SURABAYA," *Jurnal Keislaman*, vol. 6, no. 2, pp. 505–526, Sep. 2023, doi: 10.54298/jk.v6i2.3930.
- [5] S. Alqurashi, A. Alhindi, and E. Alanazi, "Large Arabic Twitter Dataset on COVID-19," Apr. 2020, [Online]. Available: <http://arxiv.org/abs/2004.04315>
- [6] Fenty Sulastini and Moh. Zamili, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 15–22, Oct. 2019, doi: 10.35316/jpii.v4i1.166.
- [7] Egi Sukma Baihaki, "ORIENTALISME DAN PENERJEMAHAN AL-QUR'AN".
- [8] M. Pd. I. Anik Faridah, "PESANTREN, SEJARAH DAN METODE PEMBELAJARANNYA DI INDONESIA".
- [9] A. Paramansyah, S. Siradj, A. Irvi Nurul Husna, I. Laa RoibaBogor, P. Pondok Pesantren Sirojul Munir-Bekasi, and P. Ekonomi Syariah STIA DrKHEZ Muttaqien -Purwakarta, "As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi", doi: 10.47476/assyari.v4i2.1101.
- [10] N Azizahl, "Salaf Pesantren in Digital Era: Continuity of Classical and Modern Learning Systems at Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuba".
- [11] M. Abdullah and J. K. Islamisasi Jawa Oleh Soleh Darat, "Jejak Islamisasi Jawa Oleh KH Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)," 2018.
- [12] S. Multi, K. Di Pondok, P. Wali, and B. Burengan-Kediri, "METODE PEMBELAJARAN HADITS."
- [13] M. Abdullah, "Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia | 147 (PIBSI) XL," 2018.
- [14] Nurokhiyati, "Efektivitas metode sorogan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran alQur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 64–70, 2021, [Online]. Available: <http://al-khos.org/index.php/AIKhos>
- [15] U. Khurriyah and B. Haryanto, "Motivating Santri to Choose Islamic Boarding Schools as a Means of Shaping Islamic Character," *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, Mar. 2023, doi: 10.21070/adabiyah.v4i0.1656.
- [16] M. Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: 10.21831/hum.v21i1.
- [17] A. I. Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas Sd Negeri, I. Sri Annisa, and E. Mailani, "Medan Area," *Copyright@ Indah Sri Annisa, Elvi Mailani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, pp. 6469–6477, 2023.
- [18] N. Cahaya and S. Thaha Saifuddin Jambi Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, "BOARDING MANAGEMENT DEVELOPMENT IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION." [Online]. Available: www.crescentlife.com/religious
- [19] D. Saputra Muhammad Wildan Fawaid Binti Munawaroh and I. Kediri, "Pendampingan Pembelajaran Al-Qur'an Metode Iqro' di Dusun Besowo Timur Desa Besowo Kepung Kediri." [Online]. Available: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
- [20] Syari Fatul Umah and Khoiruzzaim Kurniawan, "Penerapan Ilmu Tajwid Pada Tpq Miftahul Huda Di Dusun Jatisari Desa Krenceng, Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri".
- [21] H. Jurnal, I. Saufik Suasana, M. Balya, and S. Siswanto, "JURNAL INFORMATIKA DAN TEKNOLOGI KOMPUTER PEMANFAATAN TEKNOLOGI ANDROID DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENULISAN HURUF PEGON DALAM MEMAKNAI KITAB DI PONDOK PESANTREN," vol. 2, no. 2.
- [22] N. Noordyanto, M. M. Penciptaan, P. Seni, S. Desain, and K. Visual, "TIPOGRAFI ARAB PEGON DALAM PRAKTIK BERBAHASA MADURA DI TENGAH DINAMIKA KEBUDAYAAN YANG DIUSUNG HURUF LATIN," 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.